

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



**PENGEMBANGAN DESAIN PRODUK TENUN SUMBA SEBAGAI
CENDERAMATA PARIWISATA KABUPATEN SUMBA TENGAH**

TIM PENGUSUL

**Kristian Oentoro, M.Ds.
Wiyatiningsih, Dr.Ing.,ST, M.T.**

DUTA WACANA

Desain Produk

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

November 2019

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI	iii
RINGKASAN.....	1
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	2
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Luaran Penelitian.....	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Perkembangan Kerajinan Tenun di Kabupaten Sumba Tengah.....	6
2.1.1. Kain Tenun Sumba sebagai Kerajinan Tradisional.....	7
2.1.2. Kelompok Perajin Tenun di Sumba Tengah.....	8
2.2 Potensi Pengembangan Cenderamata Kab Sumba Tengah.....	9
2.3 Peta Jalan (<i>Road Map</i>) Penelitian dan Teknologi.....	12
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT	
3.1 Tujuan.....	13
3.2 Manfaat.....	13
BAB 4. METODE PENELITIAN	
4.1. Metode Penelitian & Pengembangan Produk Baru (NPD).....	14
4.2. Tahap-Tahap Pengembangan Produk Baru.....	15
4.2.1 Pembangkitan Ide (<i>Idea Generation</i>).....	15
4.2.2 Penyaringan Ide (<i>Idea Screening</i>).....	15
4.2.3 Pengembangan Konsep (<i>Concept Development</i>).....	16
4.2.4 Pengembangan Strategi Bisnis (<i>Business Strategy Development</i>)....	16
4.2.5 Pengembangan Produk (<i>Product Development</i>)	16
4.2.6 Pengujian Pasar (<i>Market Testing</i>).....	17
4.2.7 Komersialisasi (<i>Commercialization</i>).....	17
4.3. Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	18
BAB 5. HASIL YANG TELAH DICAPAI	
5.1. Mengenal Karakter Wisatawan di Kabupaten Sumba Tengah.....	19
5.2. Menemukan Berbagai Objek Ciri Khas Kabupaten Sumba Tengah....	21

5.3. Ide Desain Cenderamata Pariwisata Kab. Sumba Tengah.....	23
5.4. Konsep Kreasi Pengembangan Motif Tenun Sumba Tengah.....	25
5.4.1. Perancangan Desain Motif Tenun : Parang Sumba.....	27
5.4.2. Perancangan Desain Motif Tenun : Sirih Pinang.....	28
5.4.3. Perancangan Desain Motif Tenun : Batu Kubur.....	29
5.5. Kajian dan Strategi Pengembangan Usaha & Produk Tenun Sumba Tengah.	30
5.6. Perwujudan Desain Motif Kain Tenun Sumba Tengah.....	34
5.6.1. Perwujudan Desain Motif Kain Tenun : Parang Sumba.....	35
5.6.2. Perwujudan Desain Motif Kain Tenun : Sirih Pinang.....	36
5.7. Pengembangan Desain Produk Kerajinan Cenderamata Pariwisata.....	37
5.7.1. Diversifikasi Produk : Tenun Sumba kombinasi Anyaman Pandan	38
5.8. Branding dan Komersialisasi Produk Cenderamata Pariwisata.....	40
5.9. Rancangan Hak Kekayaan Intelektual Cenderamata Pariwisata.....	42
5.9.1. Hak Kekayaan Intelektual Seni Motif Tenun Sumba.....	42
5.9.2. Komersialisasi Produk Cenderamata Pariwisata.....	44
BAB 6. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	
6.1. Pemasaran Tenun sebagai Cenderamata Pariwisata di Media Sosial Inaduta..	46
6.2. Pengembangan Kewirausahaan dan Inovasi Produk Kerajinan Inaduta.....	46
6.3. Pemberdayaan Kelompok Perajin Anyaman Daun Pandan di Sumba Tengah	47
BAB 7. KESIMPULAN DAN SARAN	
7.1. Kesimpulan.....	48
7.2. Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA.....	50
LAMPIRAN.....	52

RINGKASAN

Tenun Sumba menyimpan nilai-nilai kearifan lokal warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan di tengah kemajuan teknologi dalam bidang tekstil. Pada tahun 2013, UNESCO memasukkan tenun Sumba ke dalam daftar pengamanan mendesak atau *urgent safeguarding list* karena jumlah perajin tenun tradisional Sumba yang semakin menurun. Inaduta yang terbentuk melalui kegiatan IFSTS-L UKDW dan ANU tahun 2018, menjadi salah satu kelompok perajin tenun di Desa Anajiaka yang masih aktif dan mendapat dukungan dari pemerintah daerah hingga saat ini. Kepala Desa Anajiaka dan dinas terkait juga terus memberi perhatian kepada para perajin tenun Inaduta, karena kerajinan tenun di Kabupaten Sumba Tengah belum berkembang pesat, seperti di Sumba Barat dan Sumba Timur, mengingat kabupaten ini merupakan daerah yang baru mekar tahun 2007. Meskipun demikian, tenun Sumba tetap menjadi kebutuhan pokok masyarakat asli Sumba karena merupakan salah satu syarat dalam berbagai upacara adat Marapu, seperti pertunangan (*belis*), pernikahan, hingga upacara kematian sebagai bekal kubur. Tenun Sumba juga telah menjadi ikon kerajinan lokal di seluruh Pulau Sumba. Kabupaten Sumba Tengah sendiri dalam 5 tahun terakhir mulai banyak dikunjungi para wisatawan domestik dan mancanegara, Sumba Tengah memiliki 4 kelompok motif kain tenun yang sebagian besar terinspirasi dari bentuk rumah tradisional (rumah menara) dan hewan, seperti kuda, anjing, ayam, burung, udang, dan hewan-hewan lokal lainnya.

Peningkatan jumlah wisatawan di Kabupaten Sumba Tengah merupakan potensi untuk mengembangkan produk cenderamata pariwisata yang belum tersedia dengan baik. Wisatawan selama ini lebih memilih untuk membeli cenderamata di luar daerah Sumba Tengah karena terdapat banyak pilihan desain produk yang menarik minat beli. Pemerintah setempat juga berharap kerajinan tenun dapat terus dilestarikan, dikembangkan, dan diperkenalkan kepada masyarakat luas karena jumlah perajin tenun di Sumba Tengah paling sedikit dibandingkan dengan 3 kabupaten lain di Pulau Sumba. Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan dengan metode *New Product Development* (NPD), maka tim peneliti berhasil mengidentifikasi benda-benda yang identik dengan Sumba Tengah menurut wisatawan, namun belum terdapat pada motif tenun Sumba, antara lain Parang Sumba (EC00201983099), Sirih Pinang (EC00201951039), Batu Kubur (EC00201951038), dan Kopi Sumba (EC00201951037). Selain menghasilkan Hak Kekayaan Intelektual atas motif-motif baru, penelitian dan pengembangan cenderamata pariwisata juga menghasilkan luaran berupa diversifikasi produk tenun dengan kombinasi anyaman daun pandan, seperti tas tangan dan topi bundar. Luaran wajib yang dihasilkan berupa artikel ilmiah juga telah dideseminasikan dalam seminar nasional desain sosial dan dikembangkan untuk terbit dalam jurnal ilmiah. Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *branding* dan desain produk kain tenun siap pakai menjadi strategi yang berpengaruh dalam mengembangkan nilai komersial kain Tenun Sumba sebagai cenderamata pariwisata.

Kata kunci : Tenun Sumba, Desain, Cenderamata, Pariwisata

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tenun Sumba merupakan salah satu kearifan lokal bangsa Indonesia yang telah didaftarkan UNESCO sebagai warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*) sejak tahun 2012. Tenun Sumba (*Sumba weaving*) pada tahun 2013 bahkan masuk dalam daftar pengamanan mendesak atau *urgent safeguarding list* oleh UNESCO karena perajin tenun tradisional yang semakin berkurang akibat kemajuan teknologi di bidang tekstil (unesco.org). Meskipun demikian, kain tenun Sumba tetap menjadi kebutuhan bagi masyarakat lokal di Pulau Sumba karena merupakan bagian penting dari berbagai tradisi adat istiadat, seperti upacara pertunangan (*belis*), pernikahan adat, penyambutan tamu, hingga upacara kematian sebagai bekal kubur. Keunikan teknik ikat dan menenun secara tradisional, keindahan dan keanekaragaman motif, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya juga membuat kain tenun Sumba menjadi salah satu produk yang diminati oleh para wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Kementerian Pariwisata Republik Indonesia (Montero, 2018) menyatakan bahwa kain tenun ikat Sumba merupakan warisan nenek moyang yang telah menjadi identitas diri bagi masyarakat Sumba, sehingga perlu dilestarikan, dikembangkan dan diperkenalkan kepada masyarakat luas.

Kain tenun Sumba menurut catatan sejarah pernah menjadi komoditas perdagangan bangsa Eropa pada abad ke-18 dan hingga saat ini tetap dikenal sebagai kerajinan bernilai seni tinggi (Widianto, 2018). Kain tenun Sumba dihasilkan oleh perajin tenun di seluruh Pulau Sumba yang dahulu terbagi menjadi 2 wilayah, yakni Sumba Timur dan Sumba Barat. Perkembangan desain kain tenun Sumba Tengah cenderung lebih lambat dibanding dengan Sumba Timur dan Barat karena wilayah Kabupaten Sumba Tengah merupakan hasil pemekaran wilayah Sumba Barat pada tahun 2007. Kain tenun Sumba Timur juga lebih mendunia karena keanekaragaman motif dan memiliki nilai historis yang lebih panjang dibanding dengan kain tenun Sumba Tengah. Pengembangan motif kain tenun Sumba Tengah juga masih terbatas karena kurangnya perhatian dari masyarakat dan pemerintah daerah. Berdasarkan data Diskopumkm Sumba Tengah (2016), Sumba Tengah memiliki 4 kelompok motif kain tenun yang sebagian besar terinspirasi dari bentuk rumah tradisional (rumah menara) dan hewan, seperti kuda,

anjing, ayam, burung, udang, dan hewan-hewan lokal lainnya. Di samping itu, hanya terdapat 3 (tiga) kelompok perajin tenun di Kabupaten Sumba Tengah yang masih aktif memproduksi kain tenun Sumba, salah satunya adalah 'Inaduta' di Desa Anajiaka, Kecamatan Umbu Ratu Nggay Barat (Gambar 1.1.).



Gambar 1.1. Perajin Tenun Sumba Tengah 'Inaduta' di Desa Anajiaka
Sumber : Dokumentasi Kec. Umbu Ratu Nggay Barat (2018)

Sinergi antara pemerintah, akademisi dan industri (*triple helix*) sangat dibutuhkan dalam melakukan penelitian dan pengembangan desain tenun Sumba Tengah sebagai produk lokal agar mampu menciptakan suatu inovasi, menghasilkan pengetahuan baru, dan mendorong kebijakan yang berdampak bagi pengembangan ekonomi masyarakat. Program *International Field School of Thematic Service-Learning* (IFSTS-L, 2018) oleh mahasiswa dan dosen Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta pada tahun 2018 telah berhasil menemukan potensi masyarakat lokal dan membentuk kelompok perajin tenun di Kabupaten Sumba Tengah yang diberi nama Inaduta Tenun. yang dalam Bahasa Sumba berarti Mama Kita. Pemilihan nama ini disebabkan karena hampir seluruh anggota kelompok perajin tenun di Inaduta adalah kaum perempuan. Duta juga mewakili kata Universitas Kristen Duta Wacana sebagai pendamping berdirinya kelompok Inaduta. Pembentukan dan pengembangan kelompok perajin kain tenun Sumba Tengah merupakan satu langkah strategis dalam melestarikan keterampilan dan meregenerasi perajin tenun tradisional.

Kabupaten Sumba Tengah saat ini menjadi salah satu tujuan wisata budaya yang mempesona di Indonesia. Kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara juga terus meningkat setiap tahun, terlebih pada akhir tahun 2019 akan diadakan sidang raya Persatuan Gereja Indonesia (PGI) yang dihadiri oleh perwakilan Gereja dari seluruh Indonesia, bahkan perwakilan Gereja dari mancanegara. Peningkatan sektor pariwisata di Kabupaten Sumba Tengah ternyata belum mampu membawa dampak ekonomi bagi perajin tenun karena keterbatasan dalam desain produk dan kendala dalam pemasaran.

Berdasarkan hasil observasi awal, wisatawan cenderung membeli kain tenun dan/atau produk cenderamata lainnya di luar daerah Sumba Tengah karena lebih banyak pilihan desain produk tenun dengan harga bervariasi, salah satunya di Bandara Tambolaka dan Tempat Wisata Danau Weekuri, Kabupaten Sumba Barat Daya.



Gambar 1.2. Penjualan Kain Tenun Sumba di Sumba Barat Daya

Sumber : Dokumentasi Tim Peneliti (2019)

Wisatawan yang ingin membeli produk cenderamata merupakan salah satu potensi pasar yang menjanjikan sehingga pengembangan produk tenun akan membawa manfaat bagi peningkatan ekonomi perajin tenun di Sumba Tengah. Oleh karena itu, studi preferensi terhadap minat beli wisatawan menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian dan pengembangan desain. Di sisi lain, produk cenderamata pariwisata di Kabupaten Sumba Tengah juga menjadi kebutuhan bagi pengelola beberapa desa wisata (kampung adat) yang menyajikan berbagai jenis tradisi dan budaya lokal, seperti rumah tradisional, upacara adat, dll. Universitas Kristen Duta Wacana telah membangun kerjasama dengan Kabupaten Sumba Tengah dan Desa Anajriaka sehingga implementasi penelitian dan pengembangan produk tenun dapat menjadi salah satu bentuk kontribusi akademisi dalam pelestarian seni dan tradisi lokal yang berkelanjutan. Penemuan nilai kebaruan dan peningkatan nilai komersial dalam pengembangan produk tenun sebagai cenderamata pariwisata Kabupaten Sumba Tengah juga merupakan tantangan yang harus dipecahkan agar mampu menghasilkan dokumen Hak Kekayaan Intelektual, khususnya Hak Cipta dan Desain Industri yang menjadi target utama dalam proposal penelitian ini.

1.2. Rumusan Masalah

Tenun di Sumba Tengah merupakan kearifan lokal yang semakin tergerus dalam kemajuan teknologi dan perkembangan pasar. Pengembangan desain produk menjadi salah satu kendala perajin tenun di Sumba Tengah (khususnya Inaduta) yang membuat keterbatasan dalam penjualan produk. Sementara itu, cenderamata pariwisata di tengah

peningkatan jumlah wisatawan ke Sumba Tengah adalah potensi ekonomi bagi perajin tenun sekaligus menjadi bentuk promosi seni dan tradisi lokal. Penelitian dan pengembangan desain diperlukan karena keterbatasan perajin tenun dalam membaca dan menterjemahkan kebutuhan wisatawan ke dalam sebuah produk. Oleh karena itu, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- Bagaimana meningkatkan nilai komersial tenun Sumba melalui pengembangan desain produk cenderamata pariwisata?
- Apa saja objek tradisi dan budaya Sumba Tengah yang dapat ditransformasikan menjadi ciri khas produk cenderamata pariwisata?
- Apa nilai kebaruan yang mampu menarik minat beli wisatawan terhadap produk tenun di Sumba Tengah?
- Sejauh mana hasil pengembangan desain produk cenderamata Sumba Tengah mampu diproduksi kelompok perajin tenun Inaduta?

1.3. Luaran Penelitian

Proses penelitian dan pengembangan desain produk tenun Sumba sebagai cenderamata pariwisata di Kabupaten Sumba Tengah akan menghasilkan beberapa luaran, antara lain :

- Konsep desain cenderamata pariwisata Kabupaten Sumba Tengah berupa dokumen, gambar, dan purwarupa (*prototype*) yang telah didaftarkan untuk mendapatkan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) : Hak Cipta dan Desain Industri.
- Laporan penelitian dan publikasi ilmiah berisi proses dan hasil kajian dalam mengidentifikasi berbagai nilai-nilai kearifan lokal dan mengembangkan desain cenderamata pariwisata di Kabupaten Sumba Tengah.
- Pengayaan bahan ajar dalam mata kuliah studio desain produk khususnya yang terkait dengan desain produk kerajinan, Sumba Tengah, metode pengembangan produk kerajinan lokal, dan materi desain produk pendukung pariwisata.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Hingga saat ini hanya terdapat 4 jenis motif yang dimiliki secara komunal oleh masyarakat di Kabupaten Sumba Tengah sehingga pengembangan motif perlu dilakukan untuk mendorong keanekaragaman motif tenun di Kabupaten Sumba Tengah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat banyak potensi pengembangan desain produk untuk meningkatkan nilai komersial kerajinan tenun di Kabupaten Sumba Tengah, salah satunya adalah dengan melakukan diversifikasi produk berbahan kain tenun, dari semula lembaran kain menjadi produk siap pakai. Meskipun demikian, penjualan kain tenun Sumba dalam bentuk lembaran juga harus dipertahankan karena kain tenun Sumba sendiri telah terkenal sebagai kerajinan bernilai komersial tinggi dan mengandung nilai-nilai kebudayaan lokal. *Branding* dalam bentuk visual dan kemasan juga menjadi aspek yang mampu meningkatkan nilai komersial. Konsumen akan lebih percaya dan puas apabila mengetahui informasi tentang deskripsi motif tenun, proses produksi, bahkan cerita-cerita lain terkait nilai-nilai budaya dalam sebuah kain tenun Sumba.

Pengembangan motif tenun dalam penelitian ini didasari oleh temuan dari hasil kuisioner tentang beberapa benda-benda yang identik dengan nuansa di Pulau Sumba menurut para wisatawan, akan tetapi belum terdapat motif pada kain tenun Sumba. Berdasarkan data yang muncul dari hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa objek berpotensi untuk ditransformasikan menjadi ciri khas produk cenderamata pariwisata adalah Parang Sumba, Sirih Pinang, Batu Kubur dan Kopi Sumba yang diterapkan ke dalam motif tenun. Motif-motif yang baru dan identik dengan tradisi budaya Sumba ini juga mampu menarik minat beli wisatawan/konsumen karena membawa konten budaya lokal di dalamnya. Keempat motif ini juga dapat menambah keanekaragaman motif tenun di Kabupaten Sumba Tengah yang menjadi unsur kebaharuan dalam skema penelitian dan pengembangan produk inovasi. Meskipun mampu menghasilkan motif baru, namun dibutuhkan kemampuan perajin tenun yang terampil untuk memproduksi motif baru. Proses penerapan motif tenun Sumba Tengah yang baru pada kain tenun juga membutuhkan perhitungan khusus agar dapat diproduksi dengan baik. Kendala utama yang dihadapi adalah pembuatan pola awal / alur benang dari motif baru.

7.2. Saran

Kerajinan tenun di Kabupaten Sumba Tengah, baik dari segi kelompok perajin hingga produk siap jual cenderung kurang berkembang dibanding dengan kabupaten lain di Pulau Sumba. Para perajin yang tergabung dalam kelompok tenun juga didominasi oleh orang tua bahkan kaum lanjut usia, sehingga perlu adanya dorongan untuk memberdayakan generasi muda untuk menekuni bidang tenun tradisional. Selain itu, Sumba Tengah sebagai kabupaten yang baru mekar juga membutuhkan banyak upaya untuk mengembangkan usaha dan desain produk kerajinan tenun agar mampu bersaing dengan kabupaten lain. Melalui penelitian yang telah dilakukan maka terdapat saran bagi pemerintah daerah di Kabupaten Sumba Tengah untuk mengembangkan usaha kerajinan tenun dengan meningkatkan edukasi terkait keterampilan membuat tenun di dalam dunia pendidikan. Selain itu, dibutuhkan juga pelatihan untuk meningkatkan keterampilan menjahit bagi pemuda/pemudi, maupun perajin tenun Sumba agar dapat mengolah kain menjadi produk siap pakai.

Motif Tenun Kabupaten Sumba Tengah yang saat ini telah dibukukan oleh Dinas Koperasi , UKM, Perindustria, dan Perdagangan sebaiknya disarankan untuk mengajukan Hak Kekayaan Intelektual yang bersifat komunal. Pemohon dalam pengajuan Hak Cipta yang bersifat komunal adalah masyarakat adat di Kabupaten Sumba Tengah yang dapat diwakili oleh Kepala Daerah. Motif tenun tradisional dalam hal ini telah menjadi salah satu identitas dari masyarakat adat, sehingga dapat meningkatkan daya tarik wisata di kampung-kampung adat. Cenderamata pariwisata Kabupaten Sumba Tengah juga butuh didukung oleh peningkatan kualitas dan daya tarik wisata di Kabupaten Sumba Tengah sehingga menjadi pasar yang menarik bagi para pelaku usaha di bidang kerajinan Tenun Sumba.

DUTA WACANA

DAFTAR PUSTAKA

- ❖ Asdhiana, I.M. (2013). *Kain Sumba Memesona Dunia*. Artikel online, diunduh dari <https://travel.kompas.com/2013/10/27/1219020/> pada tanggal 27 Desember 2018.
- ❖ BPS Sumba Tengah (2009). *Sumba Tengah Dalam Angka*. Waibakul: BPS Sumba Tengah & Sumba Barat.
- ❖ Claessens, M. (2015). *The New Product Development Process (Npd) – Obtain New Products*. Artikel online, diunduh dari <https://marketing-insider.eu/new-product-development-process> pada tanggal 27 Desember 2018.
- ❖ David, R. (2011). *Manajemen Strategis (Strategic Management), Buku 1, Ed. 12*, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- ❖ Diskopumkm Sumba Tengah (2009). *Motif Sumba Tengah*. Waibakul : Icon.
- ❖ Giri, E.S.P. (2004). *Catatan Kuliah : Ragam Hias Kreasi*. Yogyakarta: UNY.
- ❖ Huliselan, B. (2018). Sumba Siap Menyambut Sidang Raya PGI XVII. Artikel online diakses dari <https://pgi.or.id/sumba-siap-menyambut-sidang-raja-pgi-xvii/> pada 04 Januari 2019
- ❖ IFSTS-L (2018). *Laporan KKN Internasional Kelompok Kampung Anajiaka, Desa Anajiaka. Unpublished Report*. Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana.
- ❖ Ismanto, H. (2017). Penguatan Tatakelola Ukm Tenun Ikat Troso. *Journal of Dedicatory Community* 1: 2: 124-133
- ❖ Janga, A.U., Darsono, T.J. & Respati, H. (2017). Pusat Informasi Pariwisata Kabupaten Sumba Tengah Berbasis Website. *Jurnal PESONA Pariwisata Vol. 2 (1)*, 1-11.
- ❖ Kemendagri RI, (2011). Perda Sumba Tengah No. 1 Th. 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kab. Sumba Tengah Tahun 2009 - 2029. Dokumen online diunduh dari http://jdih.setjen.kemendagri.go.id/files/KAB_SUMBA%20TENGAH_1_2011.pdf, pada 10 Mei 2019.
- ❖ Kertajaya, H., Yuswohady, Mussry & Taufik (2004). *Positioning, Diferensiasi, Brand*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- ❖ Kleden, D. (2017). Belis dan Harga Seorang Perempuan Sumba (Perkawinan Adat Suku Wewewa, Sumba Barat Daya, NTT). *Jurnal SBN Seni dan Budaya Nusantara*

Vol. 1(1). Hal. 57-70. Diunduh dari <https://jsbn.ub.ac.id/index.php/sbn/article/view/> pada tanggal 20 Desember 2018.

- ❖ Montero, G. (2018). *Kemenpar RI: Tenun Ikat sebagai Identitas Orang Sumba*. Artikel *online*, diunduh dari <http://indonesiasatu.co/detail/kemenpar-ri--tenun-ikat-sebagai-identitas-orang-sumba> pada tanggal 13 Januari 2019.
- ❖ Mukhlison (2019). *Agar Tak Punah, Wanita NTT Nantinya Harus Bisa Menenun Sebelum Menikah*. Artikel *online* diakses dari <https://gatra.com/detail/news/395511-Agar-Tak-Punah-Wanita-NTT-Nantinya-Harus-Bisa-Menenun-Sebelum-Menikah> pada 02 Maret 2019.
- ❖ Nugraha, A. (2012). *Transforming Tradition : A Method For Maintaining Tradition in A Craft and Design Context*. Doctoral Dissertations 1/2012 Aalto University.
- ❖ Oentoro, K. (2018). Diversifikasi Produk Celengan Malo sebagai Upaya Revitalisasi Kerajinan Gerabah Tradisional di Desa Rendeng, Kabupaten Bojonegoro. *Prosiding Buku 2 Seminar Nasional Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (PIPT) IV*. Universitas Tanjungpura.
- ❖ Pessôa M. P. & Trabasso L.G. (2017). *The Lean Product Development Process. In: The Lean Product Design and Development Journey*. New York: Springer Publishing.
- ❖ Rahadian, L. (2016). *Merapah Identitas Marapu di Tanah Leluhur Sumba*. Artikel *online*, diunduh dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/2016120322/merapah-identitas-marapu-di-tanah-leluhur-sumba> pada tanggal 27 Desember 2018.
- ❖ Rangkuti, F. (2015). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- ❖ Reddy, B.S. (2009). *Energy Efficiency and Climate Change*. New Delhi: SAGE
- ❖ Rizqi, Y. (2018). *Sisi Lain Kain Tenun Sumba yang Kerap Dicap Mahal, Ada Perjuangan dan Nilai yang Tak Terbayar Rupiah*. Artikel *online*, diunduh dari <https://phinemo.com/sisi-lain-kain-tenun-sumba/> pada tanggal 10 Januari 2018.
- ❖ Roku, Y.C. & Mahagangga, I.G. (2016). Peran dan Impelementasi Strategi Pengembangan Disbudpar Kab. Sumba Tengah Provinsi NTT dalam Pembangunan Pariwisata (Suatu Pendekatan Kualitatif). *Jurnal Destinasi Pariwisata Vol 4 (2)*. Bali: Fakultas Pariwisata Universitas Udayana (UNUD). 82-91.

- ❖ Pahwa, A. (2018). *8 Steps of New Product Development, Marketing Before Introduction*. Artikel online, diunduh dari <https://www.feedough.com/new-product-development-mpd/> pada tanggal 15 Desember 2018.
- ❖ Setiawan, B. & Suwarningdyah, N. (2014). Strategi Pengembangan Tenun Ikat Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pendidikan & Kebudayaan*, 20:3: 353-367.
- ❖ Stomppf, G. (2003). The forgotten bond: Brand identity and product design. *Design Management Journal* 14 (1), 26-32.
- ❖ UNESCO, (2018). *Tenun Ikat Sumba weaving of Indonesia*. Artikel online, diunduh dari <http://www.unesco.org/archives/document-3517> pada tanggal 13 Januari 2019.
- ❖ Widiyanto, S. (2017). *Tenun Ikat Sumba Mendunia, Ini Keistimewaannya*. Artikel online, diunduh dari <https://www.pikiran-rakyat.com/wisata/2017/05/14/tenun-ikat-sumba-mendunia-ini-keistimewaannya-401118> pada tanggal 13 Januari 2019.

